

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah komponen paling utama di samping peserta didik untuk terlaksananya proses pembelajaran di sekolah. Tanpa guru maka proses pembelajaran akan sulit terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu pula keberhasilan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh faktor guru.

Istilah guru sering pula disebut dengan pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi dosen pada Perguruan Tinggi.¹

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi pula oleh banyak faktor, di antaranya adalah tingkat penguasaan guru terhadap kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.² Terkait dengan kompetensi pedagogik, seorang guru dituntut memiliki kemampuan memahami peserta didik secara utuh. Sebab peserta didik adalah

¹Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Grafika Offset, 2003), h. 27

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

individu yang unik dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik secara fisik, psikis maupun intelektual.³ Sebagaimana hal Allah SWT juga telah menciptakan umat manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tujuannya adalah agar mereka saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari orang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.⁵

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (4), peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Beranjak dari pengertian ini, Desmita

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 52

⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 847

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 261

menyimpulkan peserta didik adalah individu yang memiliki karakteristik di antaranya: 1) peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik; 2) peserta didik adalah individu yang sedang berkembang; 3) peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi dan 4) peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁶

Sehubungan dengan karakteristik peserta didik di atas, bahwa selain potensi fisik dan psikis, setiap manusia juga memiliki potensi beragama dan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib untuk disembah. Kendati demikian dalam pengembangannya potensi tersebut dapat berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk dalam hal ini keyakinan yang dianut oleh orang tuanya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ d قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسانِهِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“Adam bercerita kepada kami, ibn Abu Dzi’bi bercerita kepada kami dari al-Zuhri dari Abu Salamah ibn Abd al-Rahman dari Abu Hurairah r.a ia berkata Rasulullah SAW bersabda: setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...” (HR. al-Bukhari).⁷

Atas dasar pemikiran di atas, maka ketidakberhasilan belajar peserta didik belum tentu karena kesalahan peserta didik itu sendiri. Mungkin saja kesalahan itu ada pada guru, seperti minimnya kemampuan guru dalam

⁶Desmita, *op.cit.*, h. 39-40

⁷Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (al-Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1419 H/1998 M), Juz I, h. 268

memahami peserta didik secara utuh. Akibatnya tidak jarang guru semacam ini lebih suka memvonis bahwa kegagalan peserta didik dalam belajar disebabkan semata-mata oleh kebodohan atau sifat malas peserta didik itu sendiri. Guru tersebut tidak pernah berpikir bahwa pemahaman yang baik terhadap setiap pribadi peserta didik, baik fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangannya memberikan kontribusi dan pengaruh yang besar bagi keberhasilan belajar mereka.

Sebaliknya, guru yang mampu memahami peserta didik secara utuh akan lebih mampu menentukan perlakuan (*treatment*) yang tepat guna merespon hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya. Misalnya, bagi peserta didik yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata sehingga mudah menyerap pelajaran, maka guru dapat memberikan pengayaan materi atau bahan ajar. Sementara bagi peserta didik yang agak lambat dan mengalami kesulitan belajar, guru dapat melaksanakan program remedial yang dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik yang tadinya belum tuntas dapat mencapai ketuntasan sebagaimana yang diharapkan.

Setiap peserta didik juga memiliki gaya dan cara belajar yang berbeda-beda. Cece Wijaya menjelaskan bahwa di antara perbedaan peserta didik dalam belajar adalah perbedaan cara belajar. Cara belajar peserta didik jenis visual akan lebih banyak menggunakan indera pandang daripada indera dengar, sedangkan cara belajar peserta didik auditif akan lebih banyak menggunakan indera pendengaran daripada indera pandang. Begitu pula

halnya cara belajar peserta didik motorik akan lebih banyak menggunakan alat-alat bergerak daripada alat-alat diam.⁸

Cece Wijaya juga menjelaskan bahwa dalam beberapa hal, peserta didik terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *pertama*, peserta didik cepat, *kedua*, peserta didik rata-rata dan *ketiga*, peserta didik lamban. Untuk menghadapi anak yang lamban, guru perlu menyediakan waktu tambahan agar pelajaran itu dapat dicerna dengan baik. Untuk mengatasinya kadang-kadang dilakukan program remedial.⁹

Program remedial merupakan salah satu dari tiga program yang banyak dipilih dan digunakan oleh guru untuk merespon perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Tina Lestari dkk menjelaskan bahwa banyak program pendidikan yang dapat dipilih oleh guru sebagai implikasi dari perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Tiga jenis program yang terbanyak dilaksanakan, yaitu: program *remedial*, program pengayaan (*enrichment*), dan program percepatan (*acceleration*).¹⁰

Program remedial memang secara khusus ditujukan untuk membantu peserta didik yang lamban dalam belajar, karena peserta didik yang lamban umumnya memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lemah terhadap bahan ajar. Akibatnya mereka sulit mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

⁸Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet.ke-5, h. 44

⁹*Ibid.*, h. 44-45

¹⁰Tina Lestari dkk., *Perbedaan Individu (Implikasi dalam Pembelajaran dan Program Pembelajaran Individu)*, (Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, 2013), h. 6-7

yang ditentukan. Oleh sebab itu, melalui program remedial diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya melampaui batas KKM.

Persoalan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar hampir ditemukan pada setiap sekolah dan pada setiap mata pelajaran. Persoalan serupa juga ditemukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI mengungkapkan bahwa pada mata pelajaran agama masih terdapat beberapa orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80.¹¹

PAI merupakan sebuah mata pelajaran keagamaan yang menjadi bagian dari kurikulum di sekolah dan secara khusus diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam. Mata pelajaran PAI di sekolah setidaknya memuat 4 (empat) unsur bahan ajar seperti fiqh, akidah dan akhlak, al-Quran dan hadis serta sejarah Islam. Berbeda halnya dengan kurikulum di madrasah, dimana keempat unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran sehingga disebut mata pelajaran Fiqh, Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya pembahasan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan kepada mata pelajaran PAI di SMK.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang diperoleh melalui guru PAI, berikut ini dikemukakan daftar perolehan nilai peserta didik SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok kelas XI pada mata pelajaran PAI Semester I (ganjil) tahun akademik 2016/2017.

¹¹Ika Dian Wahyusari, Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, wawancara, 10 Januari 2017

Tabel 1.1

Daftar Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017
 Peserta Didik Kelas XI Jurusan Teknik Audio Video (TAV)
 pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 2 Gunung
 Talang Kabupaten Solok

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Rinaldi	84	80	Tuntas
2	Gito Mulyadi	78	80	Belum Tuntas
3	Taufik Gusrizal	64	80	Belum Tuntas
4	Rismanely	64	80	Belum Tuntas
5	Muhammad Sobri	82	80	Tuntas
6	Nanda Syaputra	66	80	Belum Tuntas
7	Tania Eva Edison	62	80	Belum Tuntas
8	Aprilia Permata Sari	87	80	Tuntas
9	Aldo Damara	67	80	Belum Tuntas
10	Dedi Ananda Putra	65	80	Belum Tuntas
11	Laili Fauziah	89	80	Tuntas
12	Devi Nur Aisyah	60	80	Belum Tuntas
13	Cindy Fitri Nanda	64	80	Belum Tuntas
14	Ade Putra	67	80	Belum Tuntas
15	Satria Yoga Pratama	85	80	Tuntas
16	Yogi Permat	68	80	Belum Tuntas
17	Idrus	63	80	Belum Tuntas
18	Egi Persada Gusta	68	80	Belum Tuntas
19	Diyana Novita	87	80	Tuntas
20	Aisyah Putri	67	80	Belum Tuntas
21	Iqbal Pratomo	87	80	Tuntas
22	Zuma Indra	68	80	Belum Tuntas
23	Medra Yustri	83	80	Tuntas
24	Muhammad Fadil	61	80	Belum Tuntas
25	Rangga Saputra	88	80	Tuntas
26	Indra Wahyudi	70	80	Belum Tuntas
27	Ade Maulana	72	80	Belum Tuntas
28	Ahmad Hidayat	80	80	Tuntas
29	Ihsan Ikrar	84	80	Tuntas
30	Ramadani	63	80	Belum Tuntas
31	Muhammad Dafa	82	80	Tuntas
32	Agung Febrian	67	80	Belum Tuntas

Sumber: Arsip Dokumentasi Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang TP 2016/2017

Informasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PAI masih terdapat 20 peserta didik di kelas XI (sebelas) yang belum tuntas.

Menurut keterangan guru PAI, pencapaian hasil belajar yang demikian itu selain karena lemahnya kemampuan belajar peserta didik juga disebabkan kurangnya motivasi belajar yang ada dalam diri mereka. Kelemahan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI antara lain terlihat dari kesulitan mereka menyerap bahan ajar yang disajikan sehingga tidak tersimpan lama dalam memori peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung pada umumnya mereka masih dapat mengingatnya, namun setelah keluar dari ruang belajar hampir semua yang dipelajari sudah lupa.¹²

Indikasi lain yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Gunung Talang juga terlihat dari hasil observasi penulis pada tanggal 9 Januari 2017 antara lain adanya peserta didik yang berada di luar kelas pada saat jam pelajaran PAI berlangsung, tidur pada saat guru menjelaskan serta kurang bersemangat mengikuti pembelajaran PAI. Hasil observasi tersebut dibenarkan oleh guru PAI bahwa pada saat pembelajaran sebagian peserta didik ada yang kurang berminat terhadap pelajaran PAI, seperti selalu minta izin, tidur di kelas atau berbicara dengan teman pada saat guru menjelaskan pelajaran.¹³

Sebagai akibat kurangnya motivasi belajar sebagian peserta didik pada mata pelajaran PAI, maka ketika dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar kognitif dengan menggunakan tes, maka para peserta didik tersebut tidak dapat mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Untuk mengatasi persoalan

¹²Ika Dian Wahyusari, Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, wawancara, 10 Januari 2017

¹³Ika Dian Wahyusari, Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, wawancara, 10 Januari 2017

tersebut, guru PAI melakukan remedial dengan cara mengulang penjelasan materi-materi yang belum dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Artinya pelaksanaan remedial tersebut dilakukan seperti kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan.¹⁴

Pelaksanaan program remedial bagi peserta didik yang belum tuntas seyogyanya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebab program remedial merupakan sebuah peluang dan juga kesempatan yang secara khusus diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri dan mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Selain itu, dalam program remedial peserta didik biasanya juga diberikan perlakuan yang istimewa oleh guru.

Jika peserta didik yang mengikuti program remedial telah dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, dapat diartikan bahwa motivasi belajarnya juga sudah meningkat. Sebaliknya, jika peserta didik masih belum dapat mencapai ketuntasan, berarti peserta didik belum dapat menunjukkan perubahan cara belajar yang lebih baik dan motivasinya untuk belajar juga masih rendah.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara motivasi dan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi peserta didik dalam belajar, maka hasil belajar yang dicapai juga semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah motivasi peserta didik dalam belajar, maka hasil belajar yang dicapai juga akan semakin rendah. Oleh sebab itu, tugas utama

¹⁴Ika Dian Wahyusari, Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, wawancara, 10 Januari 2017

seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif adalah bagaimana guru tersebut mampu menumbuhkan motivasi belajar yang baik pada setiap individu peserta didiknya, terutama pada saat melaksanakan program remedial.

Adanya kaitan yang erat antara motivasi dan hasil belajar dikarenakan motivasi merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar. Slameto menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri peserta didik di antaranya guru, teman, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, sumber belajar, pendapatan orang tua. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri di antaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kemandirian, dan perhatian.¹⁵

Kendati demikian indikasi di lapangan, khususnya di SMKN 2 Gunung Talang menunjukkan bahwa meskipun para peserta didik yang belum tuntas sudah mengikuti program remedial, tetap saja masih ada beberapa orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terungkap bahwa dari sejumlah peserta didik yang mengikuti program remedial, biasanya masih ada beberapa orang di antaranya yang belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yang berarti bahwa motivasi belajarnya masih rendah.¹⁶

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4-72

¹⁶Ika Dian Wahyusari, Guru PAI SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, wawancara, 10 Januari 2017

Tampak jelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, bahwa pelaksanaan program remedial oleh guru PAI di SMK Negeri 2 Gunung Talang masih menghadapi kendala sehingga kurang berkontribusi bagi peningkatan motivasi dan juga hasil belajar peserta didik. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian lebih jauh persoalan tersebut yang dituangkan ke dalam skripsi berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Remedial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa upaya guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui program remedial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Gunung Talang Kabupaten Solok?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dibatasi pada 6 (enam) langkah program remedial itu sendiri yang meliputi:

- a. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- b. Menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

- c. Menemukan penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- d. Menyusun rencana kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- e. Melaksanakan kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- f. Menilai kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui langkah-langkah pelaksanaan program remedial sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- b. Menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- c. Menemukan penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- d. Menyusun rencana kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

- e. Melaksanakan kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok
- f. Menilai kegiatan remedial di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru secara umum dan guru PAI di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok secara khusus mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui program remedial.
- b. Menambah dan memperluas wawasan penulis tentang pelaksanaan program remedial yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di sekolah.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa kata atau istilah yang terdapat pada judul.

Upaya: usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dsb).¹⁷ Maksudnya di sini adalah usaha yang

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi 3, cet.ke-2, h. 1250

dilakukan oleh guru PAI untuk memecahkan persoalan motivasi peserta didik melalui program perbaikan agar mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

Guru PAI: menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁸ Sementara pengertian PAI adalah upaya sadar untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹ Maksudnya di sini adalah PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Sementara maksud guru PAI di sini adalah pendidik profesional yang melakukan usaha secara sadar dalam rangka menjadikan taraf motivasi belajar peserta didik lebih baik melalui program remedial.

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2. Lihat juga Pasal 1 Butir 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 8

Motivasi belajar: kata motivasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivate* yang berarti “mendorong”.²⁰ Sementara kata *motivation* berarti alasan, daya batin, dan dorongan.²¹ Motivasi juga berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti “to move” bergerak atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat. Lloyd menjelaskan bahwa motivasi dapat disebut sebagai dorongan dan antusias untuk melakukan tentang proses internal kebutuhan harapan, dan eksternal (hasil, pujian, dan hadiah) kepada individu.²² Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan.

Pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³ Menurut Endang Sri Astuti, motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan peserta didik dalam belajar.²⁴

Program Remedial: merupakan bentuk pengajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu kesulitan belajarnya.²⁵ Program remedial dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Maksudnya

²⁰John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1993), h. 386

²¹*Ibid*

²²Lloyd S. Baird, *Management Functions and Responsibilities*, (New York: Harper Collins Publisher Inc, 1990), h. 383

²³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13

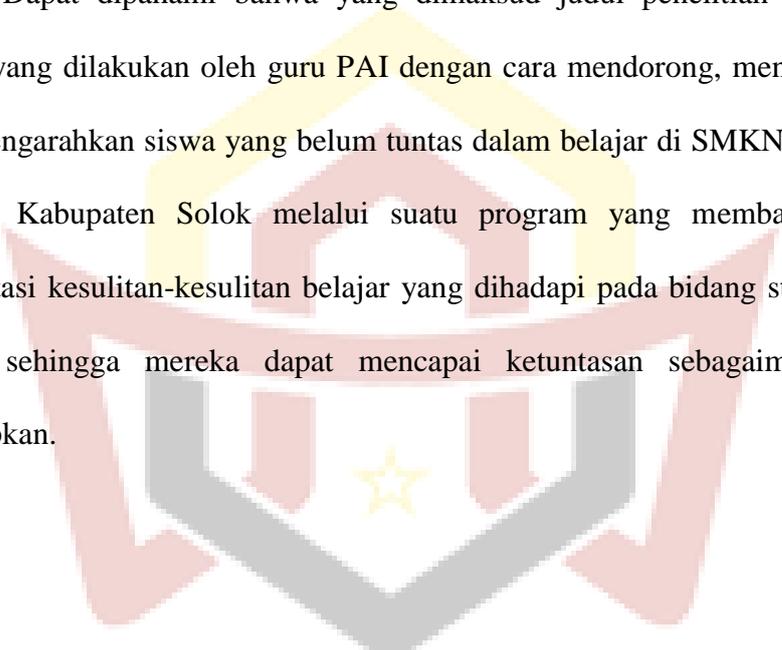
²⁴Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 67

²⁵Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 185

di sini adalah program remedial bagi siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok.

SMKN 2 Gunung Talang adalah satuan pendidikan kejuruan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat di Gunung Talang Kabupaten Solok.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud judul penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru PAI dengan cara mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa yang belum tuntas dalam belajar di SMKN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok melalui suatu program yang membantu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi pada bidang studi Quran Hadis sehingga mereka dapat mencapai ketuntasan sebagaimana yang diharapkan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG